



Pentingnya pembinaan karakter siswa melalui peran guru dan kegiatan siswa di sekolah pada era globalisasi

Dina Anisa Rahmasari ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

^a Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pentingnya pembinaan karakter siswa melalui peran guru dan kegiatan siswa di sekolah pada era globalisasi. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengkaji mengenai pengertian pendidikan karakter, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah, dan pembentukan karakter siswa melalui peran guru di era globalisasi. Pembinaan karakter merupakan sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada siswa melalui pendidikan, dibantu oleh orang tua, guru, dan masyarakat yang sangat penting dalam pembinaan dan perkembangan karakter siswa. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus diasah dan disosialisasikan dengan baik agar karakter setiap anak terbentuk dan berkembang secara maksimal. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa pada era globalisasi, anak dengan mudahnya menggunakan media digital atau alat teknologi yang canggih. Era globalisasi yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negatif pun menjadi tugas sendiri bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau apa yang anak lakukan dengan media digitalnya tersebut, sehingga anak mampu memanfaatkan media digitalnya sebaik mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik untuk dirinya dan kehidupannya.

ABSTRACT

This article discusses the importance of building student character through the role of the teacher and student activities in schools in the era of globalization. The purpose of this article is to examine the notion of character education, the formation of student character through activities at school, and the formation of student character through the role of the teacher in the globalization era. Character building is an attempt to apply religious, moral, ethical values to students through education, assisted by parents, teachers, and society which is very important in fostering and developing student character. Every child has good potential from birth, but this potential must be honed and socialized properly so that the character of each child is formed and develops optimally. The methods used in this article are observation and interviews. The results of this article show that in the era of globalization, children easily use digital media or sophisticated technological tools. The era of globalization, which has not only positive impacts, but also negative impacts, is a task for educators, parents, and the adult community to guide and monitor what children do with their digital media, so that children are able to make the most of their digital media and get the most benefit. good for himself and his life.

Sejarah Artikel

Diterima : 12 Januari 2023

Disetujui: 12 Januari 2023

Kata kunci:

Pembinaan, karakter, globalisasi

Keywords:

Coaching, characters, globalization

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :”pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat, serta mampu menjadi bangsa yang memiliki kelebihan tertentu dibanding bangsa-bangsa lainnya. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Hal ini disebabkan karena anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus cita-cita bangsa.

Menurut Freud (dalam Sutriyanti, 2016: 14) menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Menurut Assima (2019: 13-17), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: 1) insting atau naluri, 2) adat atau kebiasaan (habit), 3) kehendak atau kemauan, 4) suara batin atau suara hati, dan 5) keturunan, sedangkan faktor eksternal antara lain: 1) pendidikan, dan 2) lingkungan.

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu adanya alat teknologi canggih di era globalisasi saat ini. Di era globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada, bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Peserta didik harus dapat memanfaatkan alat teknologi dengan sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran. Banyaknya kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan, dan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan di didik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan angka kriminal pada kasus-kasus di atas. Seorang guru harus dapat selalu mengontrol perilaku siswa selama di sekolah mengingat saat ini dalam tahap perkembangan zaman.

Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral. Mengacu pada permasalahan tersebut, artikel ini disusun untuk menguraikan pengertian pendidikan karakter, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah, dan pembentukan karakter siswa melalui peran guru sesuai di era globalisasi saat ini. Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi upaya pengembangan pembentukan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan di sekolah dan peran guru dalam melakukan langkah-langkah yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi. Dalam teknik observasi ini, pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung dan pengamatan memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan fenomena sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Sedangkan, untuk wawancara dalam artikel ini dilakukan dengan

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis menyusun beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber agar mendapatkan informasi terkait dengan tujuan penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga menanyakan beberapa hal di luar pedoman wawancara yang telah disusun tersebut kepada narasumber agar memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Menurut Puskur (dalam Sukardi, 2014: 59) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan sehari-hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi suatu kebiasaan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial), sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalis agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Menurut Depdiknas (dalam Mujtahid, 2016: 236) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui satuan pendidikan yaitu mencakup 18 nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Penanaman karakter dalam perannya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan. 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. 3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan. Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah adalah tugas bersama.

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik (Raharjo, 2010: 231). Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah, individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain, oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara rutin maupun spontan.

Adapun kegiatan di sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan secara rutin dan spontan adalah sebagai berikut: (1) Pembiasaan. Pengertian pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hasbiyah, 2016: 35). Beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik antara lain: upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5 S, dan jabat tangan dengan Bapak/Ibu guru. Menurut Bahtiar (2016: 74), pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menanamkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Pengertian lagu perjuangan menurut Mintargo dkk (2014: 250) adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Pengertian yang luas lagu perjuangan sebagai ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu-lagu. Menurut Printina (2017: 1) bahwa salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik ialah dengan cara mengumandangkan dan membiasakan kegiatan belajar mengajar dengan lagu-lagu perjuangan yang sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral didalamnya. Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Menurut Ferryka (2016: 400) bahwa program 5 S dapat membentuk karakter siswa dalam menyongsong generasi emas, sehingga mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Jabat tangan dengan Bapak/Ibu guru dilaksanakan setiap hari yaitu pada saat memasuki gerbang sekolah dengan guru piket, berpapasan dengan Bapak/Ibu guru pada saat istirahat, dan setelah kegiatan pembelajaran. Menurut Choiriah (2016: 76) bahwa berjabat tangan merupakan suatu pekerjaan yang dianjurkan agama Islam. Pembiasaan ini mempunyai nilai-nilai positif yang berdampak bagi pendidikan akhlak, diantaranya mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi. Dampak positif lain dari pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam adalah melatih diri untuk berani berinteraksi dengan masyarakat.

(2) Kegiatan Spontan. Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan spontan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sakit keras, mengumpulkan sumbangan bilamana ada orang tua temannya yang meninggal, dan sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi adanya bencana alam. Menurut Nurjannah (2018: 82) bahwa nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

mebutuhkan. Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupun materil (Lestari & Rohani, 2017: 174).

(3) Ekstrakurikuler. Permendikbud nomor 62 tahun 2014 menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah antara lain: pramuka, olah raga (sepak bola, bola volly), seni (seni tari, seni musik, seni teater), PMR, karya ilmiah remaja, dan olympiade. Menurut Hidayati (2014: 13) bahwa pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

(4) Budaya Bersih. Pengertian budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan (Astuti, 2015: 12). Budaya bersih dapat dilaksanakan setiap hari oleh siswa dengan membentuk piket kelas. Tugas dari piket kelas membersihkan kelas dan lingkungan luar sekitar kelas. Selain itu budaya bersih juga bisa dilaksanakan setiap hari sabtu pagi oleh warga sekolah bersama dengan siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah. Untuk mendukung budaya bersih, sekolah menyediakan tempat sampah yang ditempatkan di depan masing-masing kelas dan ruangan lingkungan sekolah. Siswa dikondisikan untuk membuang sampah ketempat yang sesuai dengan jenis sampah. Menurut Taryatman (2016: 12) bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan baik yang positif yang harus dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan membuang sampah pada tempatnya nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah nilai karakter cinta lingkungan dan disiplin. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hartono (dalam Ariyani, 2014: 2) bahwa kebersihan adalah keadaan dimana bebas dari kotoran yaitu debu, sampah, dan bau. Dari sinilah perlu adanya penerapan disiplin dan sikap peduli siswa terhadap lingkungan terutama membuang sampah pada tempatnya. Salah satu indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada nilai peduli lingkungan yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah (Badan Litbang Pusat Kurikulum, 2010: 30).

(5) Literasi Sekolah. Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016: 2). Kegiatan literasi sekolah dapat dilaksanakan sebelum jam pertama kegiatan pembelajaran dengan memberi waktu 15 menit pada siswa untuk membaca buku non pelajaran, kemudian siswa menulis di jurnal kegiatan ringkasan yang di baca tadi. Buku yang dibaca siswa tidak harus habis dan membacanya bisa dilanjutkan di hari berikutnya. Selain itu, kegiatan literasi sekolah bisa dilaksanakan bilamana ada jam kosong dan tidak ada tugas dari guru pada jam tersebut, siswa bisa disuruh pergi ke perpustakaan untuk membaca buku non pelajaran. Adapun tagihan dari siswa tersebut adalah membuat ringkasan apa yang dibaca dan dikumpulkan pada guru piket untuk ditandatangani. Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan

karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan. Menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah berarti telah membuka pintu untuk mendidik generasi menjadi generasi unggul dan berkarakter, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebab hasil bacaan akan memberikan provokasi positif untuk ingin tahu lebih banyak dan lebih banyak lagi (Baharuddin, 2017: 32 & 34).

(6) Budaya Religius. Pengertian budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Supriyanto, 2018: 474). Beberapa contoh budaya religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah yaitu berdoa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah, dan mengaji bersama (membaca Al Qur'an). Menurut Mursalim (2011: 64) bahwa doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan suatu permasalahan manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Kegiatan salat dhuha bersama dapat dilakukan oleh siswa pada waktu jam istirahat, sedangkan salat dhuhur berjamaah dapat dilakukan pada waktu istirahat kedua atau setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai pendidikan ibadah salat, meliputi: 1). salat mendekatkan kepada Allah SWT, 2). salat menentramkan jiwa, 3). salat mendidik disiplin waktu, 4). salat mendidik menjadi bersih, 5). salat mendidik menjadi taat dan tertib, 6). salat mendidik menjadi sabar, 7). salat memperkokoh rasa persaudaraan antar umat muslim, 8). salat menentramkan hati, dan 9). salat mencegah fahsyah dan munkar. Kegiatan mengaji bersama (membaca Al Qur'an) ini dapat dilaksanakan di kelas sebelum istirahat pertama atau di mushola sebelum melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Untuk di kelas kegiatan mengaji bersama (membaca Al Qur'an) bisa dilaksanakan dengan memberikan speakers pada tiap-tiap kelas dan sound systemnya di pasang di ruang guru atau di ruang tata usaha. Salah satu guru memandu atau memimpin untuk membaca Al Qur'an dari ruang guru atau ruang tata usaha. Menurut Zulaiha (2014: 4) bahwa pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap sikap-sikap positif karena ketika membaca Al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah sang maha pencipta. Dengan komunikasi langsung dengan Allah dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Sehingga ketika seorang anak memiliki permasalahan mereka mampu menyelesaikan dengan karakter positif. Karakter dalam menyelesaikan masalah adalah karakter ikhlas. Menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kepala dingin yaitu sabar, sadar, rendah hati dan yang paling utama adalah selalu mengingat akan kehadiran Allah SWT. Karakter ikhlas yang muncul dalam diri anak memiliki kebiasaan bersikap bicara jujur terhadap orang lain, mengalah dan tidak menonjol-nonjolkan emosi. Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti: pembiasaan berdoa, sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan pilihan, dan lain sebagainya (Prasetya, 2014: 480).

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Peran Guru

Salah satu faktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Melalui empat kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya (Adawiah, 2016 : 940). Guru sebagai entitas strategis sangat diperlukan peranannya dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lainnya. Dalam pembentukan karakter siswa, melalui peran guru dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran. Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran oleh guru dicantumkan di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter peserta didiknya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru PPKn hendak melakukan pembelajaran dengan metode diskusi dan berdebat, guru tersebut dapat menekankan supaya peserta didik tidak sembarangan dalam mengemukakan pendapat, berpendapat dan berdebat sesuai dengan topik yang dibahas, menggunakan sumber yang relevan, dan saling menghargai pendapat. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.
- (2) Keteladanan Guru. Pengertian keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Beberapa contoh keteladanan guru adalah disiplin waktu, berbicara santun, tidak merokok, membuang sampah di tempat yang disediakan, dan lain sebagainya. Guru dapat diartikan dalam bahasa jawa yaitu "digugu lan ditiru", sehingga siswa bisa saja mempunyai karakter yang tidak baik dikarenakan guru tidak bisa memberikan contoh karakter yang tidak baik. Menurut Prasetyo, dkk (2016: 217) bahwa keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Pendapat Prasetyo diperkuat oleh pendapat Isgandi (2015 : 24) yang mengatakan bahwa keteladanan pendidik akan sangat berarti guna mempengaruhi perkembangan mental dan sikap peserta didik. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga harus mampu menginternalisasi iman dan akhlak mulia. Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi harus menjadi pengamal pertama dari ilmu yang diajarkan. Pendidik tidak hanya diakui sebagai orang baik di lembaga tempat mengabdikan, tapi juga harus berakhlak mulia dan dipercaya di keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau

bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

Sebagai seorang pendidik dan seorang orang tua, harus menjadi panutan dan *rolemodel* yang baik untuk anak demi membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Apalagi di era globalisasi ini sangat mudah untuk menggali dan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik ataupun orang tua sudah seharusnya menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapatkan informasi. Apalagi di usia anak yang masih belum mampu membedakan dengan baik mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dikhawatirkan, dengan teknologi yang ada, anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pantauan pendidik maupun orangtua.

Alat teknologi canggih dapat membantu memudahkan segala aktifitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan. Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan hanya memiliki dampak positif namun juga dampak negatif. Untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Selain guru di sekolah, keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu memfilter dan membedakan mana hal yang baik dan buruk dari dampak teknologi itu sendiri.

Dini (2018) menyebutkan dampak positif dan negatif dari teknologi digital, sebagai berikut: Dampak Positif: 1) Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat 2) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun. 3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. 4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. 5) Media hiburan. 6) Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial. 7) Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh. Dampak Negatif: 1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia. 2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. 3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying. 4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. 5) Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik. 6) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak. 7) Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet. 8) Mudahnya mengakses video porno. 9) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. 10) Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah *bullying* dimana dampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang

bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak *bullying* sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri. Selain *bullying*, situs pornografi merupakan salah satu dampak negatif dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu, pengawasan dari orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada siswa menjadi anak yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Agama dan Pancasila. Sekolah tidak hanya membentuk siswa berprestasi dalam akademis, tetapi juga membentuk siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Contoh karakter siswa yang dapat terbentuk melalui kegiatan rutin dan spontan antara lain nasionalisme, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan religius. Pembentukan karakter siswa melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Melalui kegiatan pembelajaran, contoh karakter siswa yang terbentuk antara lain kejujuran dan kerjasama. Sedangkan melalui keteladanan guru, perilaku atau kepribadian guru yang baik akan dicontoh atau ditiru oleh siswa berperilaku yang baik. Sebaiknya, peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai *rolemodel* dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Orang tua, Saudara, dan rekan-rekan yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

Referensi

- Adawiah, Rabiatul. (2016). Profesionalisme Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 6 Nomor 11, hal. 939-946.
- Ariyani, Ririn. (2014). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Dan Disiplin Melalui Program Berjumpa (Bersih Jum'at Pagi) (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Teras Boyolali Tahun 2013). *Naskah Publikasi Online*. http://eprints.ums.ac.id/28543/20/NASKAH_PUBLIKASI.pdf (online), diakses tanggal 17 Desember 2018.
- Assima, Choifatul. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMK AL Asror Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Albertin Dwi. (2015). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baharuddin. (2017). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *Jurnal El-Idare*, volume 3 nomor 1, hal. 21-40.

- Bahtiar, Reza Syehma. (2016). Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi*, Volume XVIII Nomor 2, hal. 71- 76.
- Choiriah, Umi. (2016). Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Ekstra. *Journal An-nafs : Kajian dan Penelitian Psikologi*, volume 1 nomor 1, hal. 69-86.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Gava Media: Yogyakarta), 68.
- Depdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdikbud RI.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. AR-RIAYAH : *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Dirjen Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Kemendikbud RI.
- Ferryka, Zudhah Putri. (2016). Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Universitas Widya Dharma Klaten*, volume 1 nomor 1, hal. 399-409.
- Isgandi, Yiyin. (2015). Keteladanan dan Intensitas Pendidik dalam Berdo'a : Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter. *Jurnal Riset Pendidikan*, volume 1 nomor 1, hal. 19- 28.
- Lestari, Susan, & Rohani. (2017). Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, volume 1 nomor 2, hal. 172-180.
- Mintargo, Wisnu dkk. (2014). Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kawistara*, Volume 4 Nomor 3, halaman 249 - 256.
- Mujtahid, (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ulul Albab*, Volume 17 Nomor 2, halaman 230 – 252.
- Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Makasar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makasar, 255.
- Nurjannah. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Jurnal Genta Mulia*, Volume IX Nomor 1, hal. 77-88.
- Prasetya, Benny. (2014). Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, volume 02 nomor 01, hal. 473-485.
- Prasetyo, Danang & Marzuki. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI Nomor 2, hal. 215- 231.
- Printina, Brigida Intan. (2017). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme. *Jurnal Agastyia*, Volume 7 Nomor 1, hal. 1-24.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>), (diakses pada 9 Januari 2020).
- Sukardi. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 1 No 1, hal. 59 - 61.

- Sukiman, dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 833.
- Samani, M & Hariyanto.(2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, volume 2 nomor 1, hal. 469-489.
- Sutriyanti, Komang Ni. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 2 Nomor 1, hal. 14-27.
- Taryatman. (2016). Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an (Trihayu)*, Volume 3 Nomor 1, hal. 8-13.
- Zulaiha, Siti. (2014). Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) Di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015. *Naskah Publikasi Online*. <http://eprints.ums.ac.id/34316/18/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (online), diakses tanggal 20 Desember 2018.